



## **Pelaksanaan Budidaya Cabai Rawit sebagai Kebutuhan Pangan Masyarakat**

**Dinda Rizky Amalia<sup>1</sup>, Wahyu Ziaulhaq<sup>2\*</sup>**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

**ABSTRAK:** Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan budidaya cabai rawit sebagai kebutuhan pangan masyarakat. Tujuan penelitian ialah sebagai edukasi kepada pembaca bahwa pangan merupakan hal yang paling urgen demi keberlangsungan hidup manusia salah satunya ialah cabai. Jenis penelitian ialah kualitatif yaitu memaparkan, menjelaskan fenomena yang terjadi dimasyarakat. Teknik pengumpulan data ialah observasi, wawancara terhadap narasumber yaitu petani lalu data dianalisis secara objektif mengikuti kaidah penulisan karya tulis ilmiah. Dari hasil penulisan artikel ini maka ditemukan yaitu: Pertama, mengidentifikasi kondisi alam meliputi suhu, kelembapan, kualitas tanah. Kedua, menentukan bibit cabai yang berkualitas tinggi. Ketiga, pemberian pupuk organik cair sesuai kebutuhan. Keempat, melakukan pemantauan pertumbuhan cabai dan pengawasan tanaman secara berkala.

**Kata Kunci:** Pelaksanaan budidaya, Cabai rawit, Kebutuhan pangan masyarakat

[DOI Prefiks: 10.55927](https://doi.org/10.55927)

## Implementation of Cayenne Pepper Cultivation as Community Food Needs

Dinda Rizky Amalia<sup>1</sup>, Wahyu Ziaulhaq<sup>2\*</sup>  
Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

**ABSTRACT:** This article describes the implementation of cayenne pepper cultivation as a community food need. The purpose of this research is to educate readers that food is the most important thing for human survival, one of which is chili. This type of research is qualitative, namely explaining, explaining phenomena that occur in the community. Data collection techniques are observation, interviews with resource persons, namely farmers, then the data is analyzed objectively following the rules of scientific writing. From the results of writing this article, it was found that: First, identify natural conditions including temperature, humidity, soil quality. Second, determine high-quality chili seeds. Third, the provision of liquid organic fertilizer as needed. Fourth, monitoring the growth of chili peppers and monitoring plants on a regular basis.

**Keywords:** Implementation of cultivation, Cayenne pepper, Community food needs

*Submitted:03-07-2022; Revised:12-07-2022; Accepted:23-07-2022*

\*Corresponding Author: [wahyuziaulhaq@gmail.com](mailto:wahyuziaulhaq@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.) memiliki daya adaptasinya yang cukup luas. Cabai merah dapat ditanam di dataran rendah maupun pada daerah yang termasuk dataran tinggi, dengan memiliki ketinggian mencapai 1400 m di atas permukaan laut. Pada saat fase pembungaan tanaman cabai merah tidak banyak dipengaruhi oleh panjangnya hari. Masa pembungaan cabai merah akan terjadi lebih cepat dan proses pematangan buah juga berlangsung lebih singkat jika pada intensitas cahaya yang tinggi dalam waktu yang cukup lama. Tanah yang gembur dan remah, yang mengandung cukup bahan organik (sekurang-kurangnya 1,5%), serta mengandung unsur hara dan air dan bebas dari gulma merupakan jenis tanah yang ideal untuk membudidayakan tanaman cabai merah atau sebagai lahan bertanam cabai merah. pH tanah yang sesuai untuk membudidayakan cabai merah adalah antara tingkat keasaman tanah 6 - 7, temperatur tanah antara 24 - 30 °C sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman cabai merah. Cabai rawit adalah salah satu jenis tanaman musiman. Artinya tanaman ini umurnya pendek dan hanya mengalami satu periode panen. Cabai rawit juga tergolong sebagai tanaman sayuran atau hortikultura. Peningkatan produksi cabai rawit dapat dicapai melalui usaha penerapan teknologi oleh petani cabai rawit. Penggunaan teknologi berupa sarana produksi sangat berpengaruh terhadap biaya dan pendapatan petani harus menambah pendapatan petani, karena petani harus menambah pembiayaan untuk sarana produksi. dengan menggunakan sarana produksi, petani cabai rawit mengharapkan peningkatan keuntungan dari usahatani yang dikelolanya. Dimana petani mengharapkan, pertambahan produksi yang dihasilkan harus lebih besar dari tambahan biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu petani harus pintar mengalokasikan sarana produksi secara efisien. (RAHMAWATI, 2019)

Cabai merah adalah salah satu jenis sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani disebagian wilayah di Indonesia, karena selain memiliki harga jual yang tinggi cabai merah juga memiliki beberapa manfaat bagi kesehatan tubuh manusia. Tanaman cabai merah atau yang memiliki nama latin *Capsicum annum* L. merupakan tumbuhan perdu yang berkayu, buahnya memiliki rasa yang pedas, rasa pedas tersebut berasal dari kandungan capsaicin yang terdapat pada buah cabai merah. Di wilayah Indonesia tanaman cabai merah dibudidayakan sebagai tanaman semusim di lahan bekas sawah dan lahan kering atau biasa disebut dengan tegalan. Tanaman cabai merah relatif lebih mudah untuk dibudidayakan, namun demikian tetap harus memperhatikan syarat-syarat tumbuh tanaman cabai merah itu sendiri agar diperoleh pertumbuhan tanaman cabai merah (*Capsicum annum* L.) yang tumbuh subur dengan baik. (Purnomo, 2020)

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Tanaman Cabai (*Capsicum annum* L.)

Tanaman cabai (*Capsicum annum* L) berasal dari dunia tropika dan subtropika Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Bukti budidaya cabai pertama kali ditemukan dalam tapak galian sejarah Peru dan sisaan biji yang telah berumur lebih dari

5000 tahun SM di dalam gua di Tehuacan, Meksiko. Penyebaran cabai ke seluruh dunia termasuk negar-negara di Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis. Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) adalah tumbuhan perdu yang berkayu, dan buahnya berasa pedas yang disebabkan oleh kandungan capsaicin. Di Indonesia tanaman tersebut dibudidayakan sebagai tanaman semusim pada lahan bekas sawah dan lahan kering atau tegalan. Namun demikian, syarat-syarat tumbuh tanaman cabai merah harus dipenuhi agar diperoleh pertumbuhan tanaman yang baik dan hasil buah yang tinggi. Tanaman cabai merah mempunyai daya adaptasi yang cukup luas. Tanaman ini dapat diusahakan di dataran rendah maupun dataran tinggi sampai ketinggian 1400 m di atas permukaan laut, tetapi pertumbuhannya di dataran tinggi lebih lambat. Suhu udara yang baik untuk pertumbuhan tanaman cabai merah adalah 25-27 °C pada siang hari dan 18-20 °C pada malam hari. Manfaat cabai selain berguna sebagai penyedap masakan, cabai juga mengandung gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia. Secara umum cabai memiliki kandungan gizi dan vitamin diantaranya kalori, protein, lemak, kalsium, vitamin A, vitamin B1, dan vitamin C, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid seperti Capsaicin, Flavonoid dan minyak esensial. (DWI SETIA WATI, 2018)

Rasa pedas pada cabai ditimbulkan oleh zat capsaicin yang terdapat pada biji cabai pada plasenta, yaitu kulit cabai bagian dalam yang berwarna putih tempat melekatnya biji. Rasa pedas tersebut bermanfaat untuk mengatur peredaran darah, memperkuat jantung, nadi, dan saraf, mencegah flu, dan demam. Harga cabai dari tahun ketahun juga terus mengalami peningkatan, namun produktivitas tanaman cabai di Indonesia mengalami penurunan yang diakibatkan oleh beberapa faktor seperti hama dan penyakit, serta menurunnya kuliatas tanah akibat penggunaan pupuk kimia atau anorganik yang berlebihan. Dari masa ke masa, tanaman cabai mengalami perkembangan. Perkembangan ini sejalan dengan perkembangan penduduk, kemajuan teknologi dan kemampuan berevolusi serta beradaptasi dari tanaman itu sendiri. Seleksi merupakan langkah awal pembenihan yang akan menentukan kesuksesan nantinya. Agar akar menjadi kuat dan pertumbuhan tanaman menjadi seragam, benih perlu disemaikan. Unsur hara sangat diperlukan tanaman terutama cabai merah. Setelah benih tumbuh karena cadangan makanan dalam biji akan habis setelah biji mulai berkecambah. Untuk mendapatkan pertumbuhan tanam cabai merah yang lebih baik perlu disuplai dengan unsur hara yang akan diproses dalam tanaman, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman secara langsung memacu pada tingkat produksi tanaman. Adapun unsur hara yang dibutuhkan oleh setiap tanaman berbeda sesuai dengan jenis tanaman.

## 2. Batang

Tanaman cabai dapat tumbuh setinggi 5 - 10 cm. Batang utama cabai tegak dan pangkalnya berkayu dengan panjang 20 - 28 cm dengan diameter 1,5 - 2,5 cm. Batang bercabang berwarna hijau dengan panjang mencapai 5 - 7 cm, diameter batang percabangan mencapai 0,5 - 1 cm. Percabangan bersifat dikotomi atau menggarpu, tumbuhnya cabang beraturan secara

berkesinambungan. Batang cabang memiliki batang berkayu, berbuku-buku, percabangan lebar, penampang bersegi, batang muda berambut halus berwarna hijau. (Nomor, 2020)

### 3. Daun

Panjang daun berkisar 9 - 15 cm dengan lebar 3,4 - 5 cm. selain itu daun cabai merupakan daun tunggal, bertangkai (panjangnya 0,5 - 2,5 cm), letak tersebar. Bagian permukaan daun bagian atas berwarna hijau tua, sedangkan bagian permukaan bawah berwarna hijau muda atau hijau terang.

### 4. Bunga

Bunga tanaman cabai berbentuk bintang kecil, umumnya bunga cabai berwarna putih, tetapi ada juga yang berwarna ungu. Cabai berbunga sempurna dengan benang sari yang lepas tidak berlekatan. Disebut berbunga sempurna karena terdiri atas tangkai bunga, dasar bunga, kelopak bunga, mahkota bunga, alat kelamin jantan dan alat kelamin betina. Bunga cabai disebut juga berkelamin dua atau hemaprodit karena alat kelamin jantan dan betina dalam satu bunga. Warna mahkota putih, memiliki kuping sebanyak 5 -

### 5. Buah dan Biji

Buah cabai warnanya bervariasi. Buah yang telah tua warnanya berubah menjadi merah, merah tua, hijau kemerahmerahan, bahkan merah gelap mendekati ungu. Biji buah cabai dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu buah berbiji banyak, berbiji sedikit, dan tidak berbiji. Biji cabai berbentuk pipih dengan warna putih kekuningan. Diameter biji antara 1 - 3 mm dengan ketebalan 0,2 - 1 mm. bentuk biji tidak beraturan, agak menyerupai bentuk oktagon. (Rosalina, 2014)

## METODOLOGI

Penelitian artikel ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada proses pengamatan manusia yang saling berinteraksi dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang disekitarnya yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta /fenomena-fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain *setting* yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan *meaning* (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fakta-fakta karena sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan kebutuhan pangan terkait pelaksanaan budidaya tanaman cabai rawit, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual di lapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (*hidden value*), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti.

## PEMBAHASAN

### 1. Syarat menanam cabai

Tanaman cabai keriting mempunyai daya adaptasi yang cukup luas. Tanaman ini dapat diusahakan di dataran rendah maupun dataran tinggi sampai ketinggian 1400 m di atas permukaan laut. Tanaman cabai mempunyai daya adaptasi yang cukup luas. Curah hujan yang baik untuk pertumbuhan tanaman cabai keriting adalah sekitar 600-1200 mm per tahun. Cahaya matahari sangat diperlukan sejak pertumbuhan bibit hingga tanaman berproduksi. Pada intensitas cahaya yang tinggi dalam waktu yang cukup lama, masa pembungaan cabai keriting terjadi lebih cepat dan proses pematangan buah juga berlangsung lebih singkat. Suhu optimum harian untuk pertumbuhan cabai keriting antara 24°C sampai dengan 32°C. Jenis tanah terbaik untuk pertumbuhan cabai merah keriting adalah pada jenis tanah lempung berdebu dengan kapasitas memegang air yang baik. Pada kenyataannya cabai keriting dapat tumbuh selama tanah tersebut memiliki drainase yang baik. pH tanah yang cocok untuk cabai keriting antara 5.5-6.8

### 2. Pertumbuhan Cabai

Pertumbuhan berarti pembelahan sel (peningkatan ukuran). Pada banyak kajian, pertumbuhan perlu diukur, tapi ada dua macam pengukuran yang lazim digunakan untuk mengukur pertambahan volume atau massa. Pertambahan volume (ukuran) sering ditentukan dengan cara mengukur perbesaran kesatu atau dua arah, seperti panjang (misalnya, tinggi batang), diameter (misalnya, diameter batang), atau luas (misalnya, luas daun). Pada masa pertumbuhannya, tanaman muda memerlukan nutrisi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan vegetatifnya, baik batang, cabang, maupun daun. Pada masa tersebut, tanaman sedang membentuk tubuhnya agar menjadi tanaman yang sehat dan kuat. Fase pertumbuhan vegetatif pemupukan tanaman di persemaian atau pembibitan tidak membutuhkan unsur N dalam jumlah banyak. Tanaman di persemaian membutuhkan unsur P yang berperan memacu pertumbuhan dan perkembangan akar tanaman. Bibit juga membutuhkan kalsium untuk mengaktifkan pembentukan bulu-bulu akar.

Pertumbuhan (*Growth*) adalah dapat diartikan sebagai perubahan secara kuantitatif selama siklus hidup tanaman yang bersifat tak terbalikkan (*Irreversible*). Bertambah besar ataupun bertambah berat tanaman atau bagian tanaman akibat adanya penambahan unsur-unsur struktural yang baru. Peningkatan ukuran tanaman yang tidak akan kembali sebagai akibat pembelahan dan pembesaran sel. Misalnya, dalam ukuran sel, jaringan, organ perkembangan (*Development*) diartikan sebagai : Proses perubahan secara kualitatif atau mengikuti pertumbuhan tanaman/bagian-bagiannya. Proses hidup yang terjadi di dalam tanaman yang meliputi pertumbuhan, diferensiasi sel, dan morfogenesis. Misalnya, perubahan dari fase vegetatif ke generatif. Ketersediaan air dan curah hujan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan. Air sangat diperlukan sejak awal pertumbuhan sampai masa pembentukan bunga dan buah. Jika terjadi kekeringan pada masa vegetatif, pertumbuhan tanaman akan mengalami keterlambatan. Jika kekeringan terjadi

pada periode pembungaan dan pembentukan buah atau pada vase generatif, hasil buah akan menurun, bahkan tanaman tidak dapat menghasilkan buah. Sebaliknya, tanah yang terlalu becek juga dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman terhambat dan mudah terserang penyakit, terutama yang disebabkan oleh cendawan. (Sofiarani, 2020)

### 3. Menggunakan Pupuk Organik Cair

Pemupukan merupakan salah satu usaha penting untuk meningkatkan produksi. Sampai saat ini pemupukan dianggap sebagai faktor yang dominan dalam produksi pertanian, sehingga dalam rekomendasi pemupukan harus didasarkan atas kebutuhan tanaman dan ketersediaannya di dalam tanah. Kebutuhan hara tanaman tercermin dari hara yang terkandung pada bagian tanaman seperti akar, batang, daun, dan buah. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan atau manusia seperti pupuk kandang, pupuk hijau, dan kompos baik yang berbentuk cair maupun padat. Pupuk organik bersifat bulky dengan kandungan hara makro dan mikro rendah sehingga perlu diberikan dalam jumlah banyak. Manfaat utama pupuk organik adalah dapat memperbaiki kesuburan kimia, fisik dan biologis tanah, selain sebagai sumber hara bagi tanaman. Pupuk organik dapat dibuat dari berbagai jenis bahan, antara lain sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, sabut kelapa), serbuk gergaji, kotoran hewan. (Rosalina, 2014)

Pupuk organik cair merupakan salah satu jenis pupuk yang banyak beredar di pasaran. Pupuk organik cair kebanyakan diaplikasikan melalui daun atau disebut sebagai pupuk cair foliar yang mengandung hara makro dan mikro esensial (N, P, K, S, Ca, Mg, B, Mo, Cu, Fe, Mn, dan bahan organik). Pupuk organik cair dapat meningkatkan produksi tanaman, meningkatkan kualitas produk tanaman, mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan sebagai alternatif pengganti pupuk kandang. Dibandingkan pupuk organik padat, pupuk organik cair masih sedikit terdapat dipasaran. Menurut Simamora, et al, pupuk organik cair adalah pupuk yang berasal dari hewan atau tumbuhan sudah mengalami fermentasi dan kandungan bahan kimia di dalamnya maksimum 5%. Selanjutnya, pupuk organik cair merupakan larutan dari pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan, dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur. Pupuk organik cair lebih mudah dimanfaatkan oleh tanaman karena unsur-unsur yang terkandung di dalamnya mudah terurai dan tidak dalam jumlah yang terlalu banyak sehingga manfaatnya lebih cepat terasa. Bahan baku pembuatan pupuk cair dapat berasal dari pupuk padat dengan perlakuan perendaman. Setelah beberapa minggu dan melalui beberapa perlakuan, air rendaman yang sudah siap dapat digunakan sebagai pupuk cair. Penggunaan pupuk cair dapat memudahkan dan menghemat tenaga. Adapun keuntungan pupuk cair antara lain: pengerjaan pemupukan akan lebih cepat dan penggunaannya sekaligus melakukan penyiraman sehingga dapat menjaga kelembaban tanah. Penggunaan pupuk organik mampu menjadi solusi dalam mengurangi aplikasi pupuk anorganik yang berlebihan. Adanya bahan

organik yang mampu memperbaiki sifat fisika, kimia, dan biologi tanah. Perbaikan terhadap sifat fisik yaitu menggemburkan tanah, memperbaiki aerasi dan drainase, meningkatkan ikatan antar partikel, meningkatkan kapasitas menahan air, mencegah erosi dan longsor, dan merevitalisasi daya olah tanah. Fungsi pupuk organik terhadap sifat kimia yaitu meningkatkan kapasitas tukar kation, meningkatkan ketersediaan unsur hara, dan meningkatkan proses pelapukan bahan mineral. Adapun terhadap sifat biologi yaitu menjadikan sumber makanan bagi mikroorganisme tanah seperti fungi, bakteri, serta mikroorganisme menguntungkan lainnya, sehingga perkembangannya menjadi lebih cepat. (Novilda Elizabeth Mustamu, 2014)

#### 4. Taktik Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Cabai

Pengendalian hama terpadu (PHT) pada tanaman cabai merah yang diadaptasi dari hasil penelitian Soedarwohadi S., dkk (Rahmat & Herdi : 2017) adalah melakukan berbagai teknik pengendalian hama. Secara terinci taktik PHT cabai ialah Penggunaan varietas cabai yang tahan terhadap hama dan penyakit penting.. Pengelolaan ekosistem dengan cara bercocok tanam, yaitu pengelolaan tanah yang baik untuk dapat mematikan pupa dalam tanah. Pemupukan yang berimbang dapat mendukung pertumbuhan agar tahan terhadap OPT. Penggunaan pupuk kandang yang matang dapat mengurangi serangan *Gryllotalpa* sp. Penggunaan Mulsa Plastik Hitam Perak (MPHP) untuk mengurangi serangan trips dan kutu daun. Sanitas kebun untuk mengurangi serangan *Agrotis* sp., *Helicoverpa* sp., *Spodoptera* sp., *Bactrocera* sp., dan penyakit tanaman yang lain. Penyiraman yang cukup serta melakukan tumpang sari dengan tanaman kobis atau tomat. Penggunaan perangkat lekat biru atau putih untuk dapat menekan serangan trips (40 buah/ha), perangkat baki berwarna kuning untuk dapat menekan serangan dari kutu daun (40 buah/ha), perangkat lekat kuning untuk menekan serangan hama *Liriomyza* sp., dan *Bemisia* sp., (40 buah/ha), perangkat yang dilengkapi dengan eugenol untuk menekan serangan lalat buah (40 buah/ha), dan perangkat yang dilengkapi feromon seks *Spodoptera* sp., atau *Helicoverpa* sp, (40 buah/ha). Penggunaan tanaman pada perangkap jagung atau bunga matahari untuk dapat menghindari migrasi kutu daun bersayap dan tanaman tagetes untuk mengurangi serangan kutu kebul. Penggunaan biopestisida SINPV, AGONAL dan tanaman biopestisida yang lainnya. Pengendalian secara mekanis dengan mengumpulkan ulat tanah pada malam hari kemudian memusnahkannya, dengan menggunakan umpan beracun atau pengecoran lubang *gangsir* serta menggunakan air sabun untuk pengendalian *gangsir*. Pengendalian hayati dapat menggunakan musuh alami antara lain *Menochilus sexmaculatus*. Penggunaan insektisida secara selektif berdasarkan ambang kendali, pulihkan, pemilihan insektisida, dosis, volume semprot, waktu aplikasi, interval aplikasi serta cara aplikasi yang tepat.

## 5. Pemeliharaan Cabai

Pemeliharaan cabai sangat diperlukan dalam pengelolaan agar bisa menghasilkan cabai-cabai berkualitas dan pertumbuhannya juga semakin optimal sehingga bisa menunjang hasil panen yang lebih baik memberikan 5 langkah pemeliharaan cabai agar tumbuh secara optimal yaitu Pengairan di lakukan pengairan atau penyiraman secara teratur. Pastikan jumlah air yang disiramkan ke tanaman cabai sesuai dengan kebutuhan tanaman tersebut, tidak boleh kurang atau lebih. Penyulaman dilakukan penyulaman pada minggu awal, maksimal 2 minggu setelah pindah tanam, pada sore hari, agar bibit dapat mudah beradaptasi. Perempelan yaitu membuang tunas air di bawah cabang pertama dan bunga pertama yang keluar dari cabang pertama agar pertumbuhan tanaman lebih optimal. memasang penopang atau penguat berupa ajir sehingga tanaman dapat berdiri tegak dengan baik. Gunakan bambu yang dibelah berukuran lebar 5 cm, tebal 2 cm, dan panjang 120-200 cm sebagai ajir. Pemupukan susulan dilakukan pemupukan susulan, baik pupuk kocor maupun tabor, sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman. (Intan Nuraini, 2013)

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Inovasi dalam pengembangan cabai memerlukan sebuah ide baru atau rancangan produksi cabai yang lebih baik dari sebelumnya serta pencapaian suatu tujuan diperlukan perubahan baru untuk melihat seperti apa hasil dari pencapaian suatu perkembangan penanam cabai. Penduduk Indonesia sangat menyukai makanan yang bercita rasa pedas oleh karena itu kebutuhan cabai kian lama makin meningkat maka pasokan cabai rawit menjadi barang yang sangat penting oleh sebab itu untuk mencukupi kebutuhan pangan yaitu cabai rawit maka budidaya cabai rawit menjadi hal yang mutlak dilakukan, pelaksanaan budidaya yang terukur dengan metode tanam yang kekinian dengan memanfaatkan lahan lingkungan masyarakat sesungguhnya mampu menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat dan pasokan cabai di pasar juga tercukupi.

## PENELITIAN LANJUTAN

Sebagai seorang akademisi, penulis memohon kepada rekan-rekan calon penulis lainnya untuk selalu mengembangkan sumber daya manusia guna membangun negeri dengan terus memberikan karya-karya terbaik kepada bangsa dan negara dengan artikel yang bertemakan lebih menyentuh pada aspek perlindungan lingkungan alam.

## UCAPAN TERIMAKASI

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dari dekat maupun jauh, dan mendukung hingga hasil naskah ini dapat selesai, khususnya kepada ketua STAI Aceh Tamiang, dan Civitas Akademik yang secara penuh memberi dorongan dan kepercayaan dalam melaksanakan penelitian ini. Penulis meyakini bahwa dengan bimbingan dan petunjuk dari para tokoh tersebut menjadikan penulis untuk terus berinovasi dan berkreasi memberikan karya-karya terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Setia Wati. (2018). Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) Secara Hidroponik Dengan Nutrisi Pupuk Organik Cair Dari Kotoran Kambing [Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. In *Biomass Chem Eng* (Vol. 3, Issue 2). [Http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Equilibrium/Article/View/1268/1127%0ahttp://Publicacoes.Cardiol.Br/Portal/Ijcs/Portugues/2018/V3103/Pdf/3103009.Pdf%0ahttp://Www.Scielo.Org.Co/Scielo.Php?Script=Sci\\_Arttext&Pid=S0121-75772018000200067&Lng=En&Tlng=](http://Journal.Stainkudus.Ac.Id/Index.Php/Equilibrium/Article/View/1268/1127%0ahttp://Publicacoes.Cardiol.Br/Portal/Ijcs/Portugues/2018/V3103/Pdf/3103009.Pdf%0ahttp://Www.Scielo.Org.Co/Scielo.Php?Script=Sci_Arttext&Pid=S0121-75772018000200067&Lng=En&Tlng=)
- Intan Nuraini. (2013). *Pola Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Cabai Merah Keriting Terhadapaplikasi Kalium Nitrat (Kno3 ) Pada Daerah Dataran Tinggi*. 1(2), 134-139.
- Nomor, K. R. I. (2020). Inovasi Perkebunan Cabai Di Kelurahan Bonto Manai Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng [Urusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar]. In *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China Pada Kasus Covid-19 Di Kompas.Com* (Vol. 68, Issue 1). [Http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ndteint.2014.07.001%0ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Ndteint.2017.12.003%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Matdes.2017.02.024](http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ndteint.2014.07.001%0ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Ndteint.2017.12.003%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Matdes.2017.02.024)
- Novilda Elizabeth Mustamu. (2014). *Respon Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Cabai Keriting (Capsicum Annuum L.) Terhadap Pemberian Pupuk Npk 16-16-16 Dan Pupuk Kandang Lembu Novilda*. 12(2007), 703-712. [Https://Hsgm.Saglik.Gov.Tr/Depo/Birimler/Saglikli-Beslenme-Hareketli-Hayat-Db/Yayinlar/Kitaplar/Diger-Kitaplar/Tbsa-Beslenme-Yayini.Pdf](https://Hsgm.Saglik.Gov.Tr/Depo/Birimler/Saglikli-Beslenme-Hareketli-Hayat-Db/Yayinlar/Kitaplar/Diger-Kitaplar/Tbsa-Beslenme-Yayini.Pdf)
- Purnomo, J. (2020). Budidaya Cabai Rawit Sistem Hidroponik Substrat Dengan Variasi Media Dan Nutrisi. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 1(2), 274-282.
- Rahmawati. (2019). *Penerapan Teknologi Budidaya Pada Usahatani Cabai Rawit Di Desa Bontomanai Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa*. 246, 113-114.
- Rosalina. (2014). Pengaruh Penggunaan Musik Rock Terhadap Perumbuhan Cabai Rawit ( *Capsicum Annuum* ) Dan Cabai Keriting (*Ca Psicum Frutescens* ). In *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sofiarani, F. N. (2020). Pertumbuhan Dan Hasil Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L.*) Pada Berbagai Komposisi Media Tanam Dalam Skala Pot. *Vegetalika*, 9(1), 292. [Https://Doi.Org/10.22146/Veg.44996](https://Doi.Org/10.22146/Veg.44996)